

Internal and External Motivation using Denture on Elderly

Motivasi Internal dan Eksternal Pemakaian Gigi Tiruan pada Lansia

Sukini
Betty Saptiwi
Wahyu Jati Dyah Utami

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang
E-mail: dhenmidzid@yahoo.com

Abstract

This research aims to observe the motivation of denture-using on Poltekkes Semarang's elders community "Sehat Bugar". This observation research was conducted in August until September 2014. The sample used in this research was the total samples of 67 subjects. The results of the Chi Square correlation analysis shows there is significant relationship between Internal motivation and the use of denture with 0.012 ($p < 0.05$) and there was no relationship between external motivation and the use of denture with 0.604 ($p > 0.05$).

Keywords: internal ; external ; motivation ; denture

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi paguyuban lansia terhadap pemakaian gigi tiruan. Jenis penelitian ini adalah observasionalcrosssectional. Penelitian dilakukan pada Agustus sampai November 2014. Sampel yang digunakan adalah total atau keseluruhan dari Paguyuban Lansia Sehati Poltekkes Kemenkes Semarang yang berjumlah 67 lansia. Data dikumpulkan dengan menggunakan questionnaire dengan pemberian skor untuk pertanyaan negatif skor 0 jika jawaban ya dan untuk pertanyaan positif nilai 1 jika jawaban ya sebaliknya pertanyaan positif skor 1 jawaban ya dan 0 jika jawaban tidak. Hasil analisis korelasi *Chi Square* hubungan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan dengan nilai sig sebesar 0,012 ($p < 0,05$).

Kata kunci: internal ; eksternal ; motivasi ; gigi tiruan

1. Pendahuluan

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang memiliki fungsi penting bagi tubuh. Gigi yang rusak, tidak teratur susunannya atau yang hilang akan berdampak terhadap kesehatan. Kesehatan gigi merupakan cermin kesehatan manusia, oleh karena

menjadi bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan (Andriani, dkk, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dkk, 2007, akibat dari kehilangan gigi terutama bila terjadi di bagian depan akan akan memperlihatkan wajah dengan bentuk

bibir masuk ke dalam, sehingga dasar hidung. Kehilangan gigi juga dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pengucapan beberapa huruf konsonan sehingga dapat dapat menyebabkan gangguan psikologis serta hilangnya kepercayaan diri.

Kelompok usia 45 sampai 67 tahun mengalami kehilangan gigi sebanyak 25,3%. Hilangnya gigi kelompok lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) tersebut belum direspon oleh masyarakat dengan penggunaan gigi tiruan. Dari 25,3% lansia yang kehilangan gigi baru 7.1% yang memakai gigi tiruan (Risksdas 2007).

Dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan gigi tiruan, faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar. Sebelum memutuskan menggunakan gigi tiruan sudah pasti setiap individu memiliki motivasi tertentu yang ia harapkan akan tercapai setelah penggunaan gigi tiruan tersebut (Nira, 2011). Menurut Cut Zurnali, 2004, motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.

Paguyuban Lansia "Sehat Bugar" adalah kelompok lansia dibawah binaan Poltekkes Kemenkes Semarang. Secara umum anggota Paguyuban Lansia "Sehat Bugar" rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang baik dan strata ekonomi menengah keatas. Dengan adanya informasi yang diberikan dari Poltekkes Semarang, kelompok ini diharapkan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kesehatan dan akan merubah sikap kearah perilaku sehat termasuk dalam hal pemakaian gigi tiruan. Namun dari hasil pemantauan, khusus pada pemakaian gigi tiruan masih belum memenuhi harapan, semua anggota paguyuban belum memakai gigi tiruan (Data per Maret 2014)

Dari uraian di atas, perlu dikaji

lebih lanjut mengenai motivasi internal dan eksternal paguyuban pemakaian gigi tiruan pada Paguyuban Lansia "Segar Bugar" binaan Poltekkes Kemenkes Semarang.

2. Metode

Jenis riset adalah analitik observasional dengan rancangan crosssectional. Riset akan melakukan eksplorasi secara mendalam tentang motivasi internal dan eksternal pemakaian gigi tiruan pada Paguyuban Lansia "Sehat Bugar" Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang. Lokasi riset yaitu di Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang dan Perumahan P4A Pudak Payung. Penelitian dilakukan pada Agustus sampai November 2014. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari Paguyuban Lansia Sehati Poltekkes Kemenkes Semarang yang berjumlah 67 lansia. Data dikumpulkan dengan menggunakan questionnaire dengan pemberian skor untuk pertanyaan negatif skor 0 jika jawaban ya dan untuk pertanyaan positif nilai 1 jika jawaban ya sebaliknya pertanyaan positif skor 1 jawaban ya dan 0 jika jawaban tidak. Analisa data menggunakan *Chi Square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Paguyuban Lansia "Sehat Bugar" adalah kelompok lansia yang dibina oleh Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang sejak tahun 2012. Kegiatan lansia di Poltekkes Kemenkes Semarang diadakan setiap Jumat ke 3 pada pukul 06.30 sampai 08.30 dibawah koordinasi Unit Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Poltekkes. Bentuk kegiatan adalah senam bersama, pemberian makanan tambahan, informasi kesehatan/ penyuluhan, pemeriksaan kesehatan

berupa: timbang berat badan, mengukur tekanan darah, mengukur kadar asam urat, pemeriksaan kesehatan umum dan gigi. Secara berkala mereka mendapat bimbingan untuk menambah pendapatan keluarga berupa bantuan bibit tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman keras, bibit buah dan juga tanaman obat keluarga atau toga.

Secara umum anggota Paguyuban Lansia "Lansia Sehati" memiliki tingkat pendidikan yang baik dan kemampuan ekonomi yang baik pula. Dengan adanya informasi yang diberikan, diharapkan kelompok ini mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kesehatan dan akan termotivasi merubah perilaku sehat termasuk dalam hal pemakaian gigi tiruan. Akan tetapi saat ini semua anggota nya belum ada yang memakai gigi tiruan.

Motivasi internal yang meliputi persepsi diri yaitu pengetahuan bahwa gigi yang ompong bisa diatasi dengan gigi tiruan sebesar 88,1% (59 orang). Minat yaitu kemauan sendiri ingin membuat gigi tiruan sebesar 83,6% (56 orang). Kebutuhan yaitu adanya perasaan terganggu pengunyahan makanan karena ada gigi yang hilang sebesar 91% (61 orang). Motivasi pada domain harapan lansia menyatakan kepercayaan bahwa dengan memakai gigi tiruan, akan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakainya, sebesar 91% (61 orang).

Motivasi eksternal yang meliputi dukungan keluarga yaitu keinginan lansia agar keluarga mendorong pemakaian gigi tiruan, sebesar 71,6% (48 orang). Lingkungan yang merupakan kepedulian terhadap tempat tinggal lansia terhadap kesehatan, sebesar 86,6% (58 orang). Fasilitas pelayanan kesehatan pendapat responden yang mendukung pemakaian gigi tiruan bahwa lansia memiliki kartu jaminan, sebesar 86,6%

(58 orang). Dari domain manfaat yang diterima, lansia mempunyai keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan berguna bagi kesehatan gigi dan mulut, sebesar 82,1% (55 orang). Untuk domain Imbalan, mereka berpendapat bahwa biaya pembuatan gigi tiruan sepadan dengan bahan dan manfaatnya, sebesar 80,6% (54 orang).

Pengalaman lansia pada pemakai gigi tiruan, 22,4% (15 orang) sedangkan yang belum pernah memakai lebih banyak yaitu sebesar 77,6% (52 orang). Baik yang pernah memakai gigi tiruan maupun yang belum pernah, pada saat penelitian ini dilakukan keseluruhannya dalam keadaan tidak memakai gigi tiruan dengan satu alasan.

Setelah dilakukan skoring, komponen tiap variabel dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi, kemudian dibuat distribusi frekuensi. Motivasi Internal kategori tinggi di komponen persepsi diri sebesar 46 orang (68,7%), pada komponen minat sebesar 31 orang (46,3%), pada komponen kebutuhan sebesar 37 orang (55,2%) dan pada komponen harapan sebesar 46 orang (68,7%). Diketahui bahwa skor total secara keseluruhan komponen motivasi internal dikategorikan, maka diperoleh responden paling banyak berada pada kategori tinggi motivasi internal untuk melakukan pemakaian gigi tiruan sebesar 46 orang (68,7%).

Motivasi eksternal dilihat bahwa responden pada semua komponen paling banyak berada pada kategori tinggi. Pada komponen dukungan keluarga sebesar 34 orang (50,7%), pada komponen lingkungan sebesar 37 orang (55,2%), pada komponen fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 33 orang (49,3%), pada komponen manfaat yang diterima sebesar 50 orang (74,6%), dan pada komponen imbalan sebesar 33 orang (49,3%). Juga diketahui bahwa skor

total secara keseluruhan komponen motivasi eksternal dikategorikan, maka diperoleh responden paling banyak berada pada kategori sedang mengenai motivasi eksternal untuk melakukan pemakaian gigi tiruan sebesar 35 orang (44,8%).

Hasil analisis statistic bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada sebanyak 1 komponen motivasi internal yang berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan yaitu minat dengan nilai sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Sedangkan persepsi diri, kebutuhan dan harapan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan oleh lansia di paguyuban lansia "Lansia Sehati" Poltekkes Kemenkes Semarang, lebih disebabkan oleh minat yang tinggi untuk menggunakan gigi tiruan dan tidak disebabkan oleh persepsi diri, kebutuhan dan harapan.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara tiap komponen dalam motivasi eksternal dengan pemakaian gigi tiruan. 1 komponen motivasi eksternal yang berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan yaitu dukungan keluarga. Sedangkan lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan, manfaat yang diterima dan imbalan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan. bila antara seluruh komponen motivasi internal dan pemakaian gigi tiruan yang dihubungkan akan diperoleh hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan dengan nilai sig sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Sedangkan bila antara seluruh komponen motivasi eksternal dan pemakaian gigi tiruan dihubungkan akan diperoleh hasil tidak ada hubungan antara motivasi eksternal dengan pemakaian gigi tiruan dengan

nilai sig sebesar 0,604 ($p > 0,05$).

Pembahasan

Penyebab terbanyak motivasi internal lansia terhadap pemakaian gigi tiruan ada pada perasaan terganggunya pengunyahan karena ada gigi yang hilang dan adanya kepercayaan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakai gigi tiruan. Misalnya sebelum memakai gigi tiruan tidak bisa makan makanan yang keras terutama pada kehilangan gigi geraham. Peringkat kedua yang memberikan kontribusi besar adalah pengetahuan bahwa gigi yang ompong bisa diatasi dengan gigi tiruan. Kondisi ini memberi pencerahan akan adanya jalan keluar bagi masalah hilangnya gigi, ada harapan terhadap penyelesaian masalah hilangnya gigi yaitu dengan dipasang gigi baru berupa gigi tiruan yang mempunyai fungsi dan bentuk hampir sama dengan gigi asli. Peringkat ketiga adalah minat bahwa keinginan membuat gigi tiruan karena kemauan sendiri. Dengan adanya persepsi yang benar terhadap gigi tiruan maka minat untuk memakainya menjadi timbul.

Motivasi internal pemakaian gigi tiruan di paguyuban lansia "Lansia Sehati" Poltekkes Kemenkes Semarang termasuk dalam kategori tinggi. Bila dilihat dari tiap komponen dari motivasi internal meliputi persepsi diri, minat, kebutuhan dan harapan semua berada pada kategori tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa pemakaian gigi tiruan di paguyuban lansia "Lansia Sehati" Poltekkes Kemenkes Semarang dikarenakan lansia mempunyai persepsi diri, minat, kebutuhan dan harapan yang tinggi terhadap pemakaian gigi tiruan.

Kontribusi terbesar dari motivasi eksternal lansia terhadap pemakaian gigi tiruan ada pada adanya kepedulian lingkungan terhadap

kesehatan dimana lansia tinggal. Orang memiliki kecenderungan mengikuti trend yang ada di lingkungannya. Pada lingkungan dimana banyak orang memakai gigi tiruan maka akan mudah bagi seseorang untuk mengikuti mode tersebut tanpa khawatir dianggap aneh atau tidak lazim di lingkungannya. Peringkat kedua yang memberikan kontribusi besar adalah pemanfaatan dengan baik pelayanan kesehatan yang ada. Kepercayaan pada tempat pelayanan kesehatan yang biasa dikunjungi mempengaruhi keputusan memakai gigi tiruan.

Peringkat ketiga adalah adanya keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Kehilangan gigi mempengaruhi fungsi pengunyahan. Hilangnya gigi depan menyebabkan hambatan pada saat harus menggigit dan memotong makanan. Sedangkan kehilangan gigi bagian belakang menyebabkan makanan tidak bisa dihaluskan secara sempurna. Kondisi ini biasanya orang lantas memilih jenis makanan yang lunak sehingga konsumsi keanekaragaman makanan menjadi berkurang.

Hubungan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan. Apabila dilihat hubungan tiap komponen motivasi internal menunjukkan bahwa ada hanya 1 komponen motivasi internal yang berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan yaitu minat dengan nilai sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Persepsi diri, kebutuhan dan harapan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan hal ini menunjukkan bahwa komponen minat lebih besar pengaruhnya daripada komponen motivasi internal lain, sesuai dengan pendapat Taufik (2007), yang

mengatakan bahwa minat bisa mendominasi motivasi seseorang, sehingga mengalahkan komponen motivasi yang lain.

Kontribusi terbesar dari motivasi eksternal lansia terhadap pemakaian gigi tiruan ada pada adanya kepedulian lingkungan terhadap kesehatan dimana lansia tinggal. Orang memiliki kecenderungan mengikuti trend yang ada di lingkungannya. Pada lingkungan dimana banyak orang memakai gigi tiruan maka akan mudah bagi seseorang untuk mengikuti mode tersebut tanpa khawatir dianggap aneh atau tidak lazim di lingkungannya. Peringkat kedua yang memberikan kontribusi besar adalah pemanfaatan dengan baik pelayanan kesehatan yang ada. Kepercayaan pada tempat pelayanan kesehatan yang biasa dikunjungi mempengaruhi keputusan memakai gigi tiruan.

Peringkat ketiga adalah adanya keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Kehilangan gigi mempengaruhi fungsi pengunyahan. Hilangnya gigi depan menyebabkan hambatan pada saat harus menggigit dan memotong makanan. Sedangkan kehilangan gigi bagian belakang menyebabkan makanan tidak bisa dihaluskan secara sempurna. Kondisi ini biasanya orang lantas memilih jenis makanan yang lunak sehingga konsumsi keanekaragaman makanan menjadi berkurang.

Motivasi eksternal pemakaian gigi tiruan di paguyuban lansia "Lansia Sehati" Poltekkes Kemenkes Semarang termasuk dalam kategori sedang. Bila dilihat dari tiap komponen dari motivasi eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan, manfaat yang diterima dan imbalan, semua komponen berada pada kategori tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa pemakaian gigi tiruan di paguyuban

lansia “Sehat Bugar” Poltekkes Kemenkes Semarang dikarenakan lansia mempunyai dukungan keluarga, lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan, manfaat yang diterima dan imbalan yang tinggi terhadap pemakaian gigi tiruan. Hal ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan motivasi eksternal tidak begitu mempengaruhi pemakaian gigi tiruan pada anggota Paguyuban Lansia “Lansia Sehati” Poltekkes Kemenkes Semarang. Hubungan yang signifikan antara motivasi internal dengan pemakaian gigi tiruan. Apabila dilihat hubungan tiap komponen motivasi internal menunjukkan bahwa ada hanya 1 komponen motivasi internal yang berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan yaitu minat dengan nilai sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Persepsi diri, kebutuhan dan harapan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemakaian gigi tiruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan hal ini menunjukkan bahwa komponen minat lebih besar pengaruhnya daripada komponen motivasi internal lain, sesuai dengan pendapat Taufik (2007) yang mengatakan bahwa minat bisa mendominasi motivasi seseorang, sehingga mengalahkan komponen motivasi yang lain.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi eksternal dengan pemakaian gigi tiruan ($p = 0,604$). Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian gigi tiruan oleh anggota paguyuban lansia “Lansia Sehati” lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi internal dari pada motivasi eksternalnya. Sehingga perlu stimulant dan pendekatan untuk merubah keadaan tidak memakai menjadi memakai gigi tiruan. Apabila dilihat berdasarkan hubungan tiap komponen motivasi eksternal menunjukkan bahwa hanya ada 1 komponen motivasi eksternal yang berhubungan secara signifikan

dengan pemakaian gigi tiruan yaitu dukungan keluarga dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Sehingga lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan, manfaat yang diterima dan imbalan tidak berhubungan dengan pemakaian gigi tiruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan oleh lansia di paguyuban lansia “Lansia Sehati” Poltekkes Kemenkes Semarang, lebih disebabkan oleh dukungan keluarga yang tinggi untuk menggunakan gigi tiruan dan tidak disebabkan oleh lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan, manfaat yang diterima dan imbalan. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya seorang lansia banyak bergantung pada keluarga, baik secara materiil maupun secara emosional.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Motivasi internal lansia di paguyuban “Lansia Sehati” Poltekkes Kemenkes Semarang termasuk dalam kategori tinggi dengan kontribusi terbesar ada pada perasaan terganggunya pengunyahan karena ada gigi yang hilang dan kepercayaan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakai gigi tiruan. Sedangkan motivasi eksternal lansia termasuk dalam kategori tinggi dengan kontribusi terbesar adalah adanya kepedulian lingkungan terhadap kesehatan dimana lansia tinggal.

Saran

Poltekkes Kemenkes Semarang selaku stake holder diharapkan bisa membantu mempermudah akses pelayanan, misalnya dengan adanya klinik gigi pada Jurusan Keperawatan Gigi (JKG) bisa dimanfaatkan untuk terjalinnya kerjasama antara paguyuban bisa difasilitasi melalui kerjasama dengan dokter gigi keluarga yang ditunjuk oleh Badan

Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sehingga pembuatan gigi tiruan bisa lebih mudah dan biaya lebih ringan. Hal ini bisa disinergikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Adi. 2008. Anatomi Gigi Molar Manusia, dilihat Oktober 2014, <<http://kesehatangigi.blogspot.com/2008/01/manusia.htm>>
- Arikunto dan Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.
- Andriani Silviana, Vonny NS. Wowor, Ni Wayan Mariati 1,' Persepsi Tentang Perawatan Gigi Tiruan Pada Masyarakat Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado'.
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Davis DM, Fiske J, Scott B, Radford DR. 2000. The emotional effects of tooth loss: a preliminary quantitative study. Br Dent J. Darmono & Martono, 1999, Geriatri, Balai Penerbit FK UI, Jakarta.
- Darmodjo. 2006. Buku Ajar: Geriatrik (Ilmu Kesehatan lansia, Balai Penerbit, Jakarta.
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Depkes RI dan Subdit Perkesmas. 1982. Perawatan Pada Lansia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah. 2002. Teori Motivasi, edisi II PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Fernandes, HJX. 1984. Testing and Measurement, National Educational Planing, Jakarta
- Gunadi U, Margo A dan Burhan, G. 1991. Buku Ajar Ilmu Geligi Tiruan Sebagian Lepas, Hipokrates, Jakarta.
- Haryanto AG, Margo A, Burhan LK, Suryatenggara F, Setiabudi I. 2012. Buku ajar gigi geligi tiruan sebagian lepasan jilid 1. Jakarta: Hipokrates; Hal.17
- Hardywinoto, Setiabudhi. 1999. Panduan Gerontologi: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Pada Lansia, Gramedia Pustaka utama, Jakarta
- Hidayat dan Dede, R. 2009. Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan, Trans Info Media, Jakarta.
- Kidd EMA dan Bechal, SS. 1992. Dasar-dasar Karies Penyakit dan Penanggulangannya, Cetakan ke 2, EGC, Jakarta
- Natamiharja L. 2000. Status dan kebutuhan pelayanan kesehatan gigi lansia di kotamadya Medan. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. [serial online]; [cited 24 april 2013]; 7 (1): [14-22]. Available from: URL: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7913/3/09E01533.pdf.txt>
- Noto Atmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka cipta, Jakarta
- Nugroho dan Wahyudi. 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik Edisi Ke 3, EGC, Jakarta

- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998: Kesejahteraan Lansia
- Ridwan. 2007. Fenomena Gigi , dilihat pada Oktober 2014 , <<http://martannniwansyah.blogspot.com/>: diakses>
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). [serialonline]. 2007. [cited 22 April 2013]. Available from: URL: www.scribd.com/doc/25886294/54/Ke-sehatan-Gigi
- Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007.
- Robins, Stephen P, Judge dan Thimoty D. 2008. Perilaku Organisasi, Buku ke 1, Jakarta.
- Sensus Penduduk. 2010. Shillingburg, HT., Hobo,S,Whitsett, LD., Jacobi, R. and Brackett, SE, 1997, Fundamentals of Fixed Prosthodontics. 3rd.ed.,Queentennessee Pub Co,Inc.,Chicago
- Shigli K and Hebbal M, Angadi GS. 2007. Attitudes towards replacement of teeth among patients at the Institute of Dental Sciences, Belgaum, India. J Dent Education.
- Simon, H and Yanae, RT. 2003. Technology for Implant Protheses. Int J Oral Maxilliofac Inpant
- Suryabrata, S. 1987. Metode Penelitian, Rajawali, Jakarta
- Supriyana, Fatimah, Betty. S. 2012. 'Motivasi Internal Dan Eksternal Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang', Poltekkes Kemenkes Semarang
- Wartawarga. 2009. Konsep Motivasi Internal dan Eksternal, unpublished, <<http://wartawarga.gunadharma.ac.id>>
- Wikipedia. 2006. gigi palsu, dilihat Oktober 2014 <<http://id.wikipedia.org/wiki/gigi>>
- Zurnali dan Cut. 2004. Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan Divisi Long Distance PT Telkom Tbk, Tesis, Unpad, Bandung.
- Pengertian Tipologi dilihat 24 Maret 2012. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/05/pengertian-tipologi/>